

PELATIHAN IELTS BAGI GURU SMU DAN SMK SE-KOTA LHOKSEUMAWE

Teuku Azhari¹, Dini Rizki², Kurniawati³

¹Dosen Bahasa Inggris Fakultas Teknik Universitas Malikussaleh, Aceh Utara.

²Dosen Bahasa Inggris Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara.

³Dosen Bahasa Inggris Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara.

Email: tazhari@unimal.ac.id.

Abstrak

History Artikel
Received:
November-2021;
Reviewed:
Januari-2022;
Accepted:
Januari-2022;
Published:
Maret-2022;

Selain *Test of English as a Foreign Language* (TOEFL) yang telah banyak diteirima secara internasional, Tes *International English Language Testing Services* (IELTS) merupakan standard tes uji kemampuan berbahasa Inggris yang valid dan terpercaya. IELTS banyak digunakan di dunia khususnya Inggris dan negara-negara persemakmuran. Namun, masih banyak guru di Aceh yang belum familiar dengan format tes ini, apalagi mengikuti tesnya. Oleh karena itu, tim dosen Bahasa Inggris Universitas Malikussaleh melaksanakan program pelatihan IELTS kepada guru-guru SMU dan SMK Se-Kota Lhokseumawe agar mereka lebih faham dengan pola tes ini dan mampu mengikuti tes di kemudian hari. Pelatihan ini diikuti oleh 25 peserta yang merupakan guru bahasa Inggris tingkat Sekolah Menengah Atas, SMU dan SMK di wilayah pemerintahan Kota Lhokseumawe. Para peserta mempelajari materi dan kisi-kisi soal *listening, reading, writing dan speaking*. 3 orang tutor turut mengisi sesi materi dan mengajarkan keempat skill dan jenis soal IELTS kepada peserta. Para peserta antusias dan berharap dilibatkan pada tahap pelatihan IELTS selanjutnya. 3 peserta menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih menonjol dibandingkan peserta lain. Mereka mampu menjawab soal dengan baik dan memberikan jawaban yang benar. 4 peserta lainnya menunjukkan potensi yang baik dalam materi yang diajarkan. Mereka tampil dengan jawaban yang kreatif walau dibutuhkan arahan lebih lanjut. 18 Peserta lainnya masih membutuhkan arahan dan pembelajaran lebih lanjut.

Kata kunci: Pelatihan Guru, IELTS, Uji kemampuan Bahasa Inggris, Guru SMU.

PENDAHULUAN

Saat ini *International English Language Testing System* (IELTS) telah menjadi standar uji kemampuan bahasa Inggris selain TOEFL. Nilai IELTS sering dijadikan persyaratan untuk mendapatkan visa masuk ke Negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa resmi. Disamping itu, IELTS diterima oleh banyak universitas dan institusi pendidikan tinggi [1] untuk mengevaluasi tingkat kemahiran bahasa Inggris di kalangan siswa [2]. Terdapat lebih dari 3800 lembaga pendidikan, lembaga pemerintah, dan organisasi profesional di 130 negara di seluruh dunia yang mengakui skor IELTS sebagai indikator kemampuan berkomunikasi yang tepercaya dan valid dalam bahasa Inggris. Sehingga, minat peserta tes IELTS tercatat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun [3].

Tes IELTS lengkap terdiri dari empat komponen tes, *listening, reading, writing, dan speaking*. Total waktu tes adalah dua jam dan 45 menit. Hasil tes berada pada rentang skor 1-9, dan ditentukan dari nilai yang diperoleh peserta pada setiap jenis tes. Nilai keseluruhan IELTS dihitung dengan mengambil rata-rata jumlah dari empat skor komponen [4]; (*listening+reading, writing+speaking*)/4. Pola soal IELTS ini cukup serupa dengan pola soal tes TOEFL iBT/CBT (*computer-based test*). Namun, pola tes ini berbeda jauh dengan pola

paper-based test seperti pada ITP atau prediction test yang hanya memiliki 3 module tes yaitu *listeing comprehension, structure and written expression*, dan *reading comprehension*.

Guru bahasa Inggris sangat perlu mempelajari dan menguasai IELTS. Kemampuan mereka akan materi IELTS sangat integral dan penting bagi semua guru bahasa Inggris khususnya pada level Sekolah Menengah Atas. Sebagai jenjang pra-universitas, Sekolah Menengah Atas perlu mempersiapkan anak didiknya guna mampu meraih pelbagai kesempatan baik dalam maupun luar negeri, khususnya yang mensyaratkan IELTS. Ketidak fahaman akan materi utama ini seakan membatasi kemampuan mereka baik dari segi skills berbahasa Inggris maupun transfer ilmu secara umum.

Namun, banyak yang meyakini bahwa materi IELTS tidaklah mudah. Selain luasnya aspek, jenis soal, dan tema yang diujikan, IELTS lebih menantang dibandingkan TOEFL. Banyak yang memilih mengikuti tes TOEFL karena model soal yang tidak terlalu beragam dan tersedianya pilihan jawaban atau soal *multiple choice questions* (MCQ). Di sisi lain, IELTS hanya memiliki soal *problem analisys questions* (PAQ) dan essay. Akibatnya, peserta rentan sekali melakukan kesalahan dan mendapat skor yang rendah dalam tes IELTS.

Disampig itu, pola soal tes IELTS mencakup aspek hirarki kognitif tingkat tinggi [5]. Dibutuhkan analisa yang mendalam guna menjawab soal IELTS dengan baik. Aryadoust [6] bahkan menyatakan bahwa model soalnya juga cenderung bias kepada kelompok dengan kemampuan yang lebih tinggi. Peserta harus mampu mencari *clue* (petunjuk) dari soal guna menjawab dengan benar. Terdapat juga soal *writing* (menulis) yang mengharuskan peserta mampu menulis dengan teratur, koheren, dan kompregensif [7]. Kurangnya pengetahuan peserta tes dalam hal type dan jenis soal dalam tes dapat menghambat mereka mencapai nilai tinggi [7].

IELTS memiliki karakteristik yang unik dan sesuai dengan kebutuhan persiapan Pendidikan tinggi di luar negeri, seperti Inggris, Amerika, dan negeri lain. Jenis serta tipe soal pada setiap *section* membantu calon peserta didik tingkat atas di luar negeri untuk lebih siap dan sigap memahami serta mengikuti pendidikan mereka. Peserta tes dibawa mengikuti alur dan pola Pendidikan yang akan mereka dapati Ketika melanjutkan studi kelak. Jenis soal *listening* misalnya. Dengan 7 (tujuh) buah tipe soal, peserta tes akan dihadapkan dengan kondisi interaksi ketika kuliah di kelas dan komunikasi sosial nanti. *Reading* sejalan dengan ekspektasi pola bacaan yang akan dihadapi oleh para mahasiswa luar negeri. Demikian juga dengan *writing* dan *speaking*, peserta akan merasa seolah-olah mereka berada dalam seting kuliah di luar negeri.

Sejalan dengan itu, Pilcher menyatakan bahwa Bahasa Inggris yang digunakan dalam tes IELTS menyerupai Bahasa Inggris yang dibutuhkan dalam Pendidikan [8]. Ia juga menambahkan bahwa hasil penelitian ini telah didukung dan sejalan dengan hasil penelitian lain dalam bidang yang sama. Hal ini memberi informasi bahwa pola dan jenis tes IELTS relevan dan sesuai proses pembelajaran mahasiswa, khususnya di luar negeri. Hal ini memungkinkan para peserta tes dengan hasil baik, band 6.5 keatas, diharapkan mampu beradaptasi dengan kondisi dan lingkungan Ketika mereka kuliah di luar negeri nanti.

Di sisi lain, guru Sekolah Menengah Atas juga banyak yang mengalami kendala [9], berupa:

1. Tidak Banyak guru yang mengenal tes IELTS
2. IELTS menjadi prasyarat bagi guru yang ingin melanjutkan S2 atau S3 di luar negeri
3. IELTS menjadi prasyarat bagi guru untuk mendapatkan beasiswa lanjut studi serta beasiswa program pertukaran guru.
4. Biaya tes IELTS sangat mahal sehingga butuh persiapan yang matang sebelum 1

Didasari analisa dan pertimbangan diatas, penulis menilai perlu dilakukan sebuah kegiatan pelatihan IELTS dasar bagi guru-guru Sekolah Menengah Atas se-Kota Lhokseumawe.

Pelatihan ini dilaksanakan guna mempelajari konsep soal IELTS, format dan materi soal, tips menjawab soal, serta pengalaan mengikuti tes *dummy* IELTS.

Masih banyak guru bahasa Inggris di Kota Lhokseumawe yang belum memahami format soal IELTS. Disamping itu, banyak yang perlu diarahkan item dan hal-hal yang harus dipelajari sebelum mengikuti tes IELTS, dan tatacara menjawab soal tes IELTS. Terlebih lagi, sangat sedikit yang telah atau pernah mengikuti tes IELTS. Hal ini tentunya mengakibatkan keterbatasan guru dalam mengembangkan proses PBM baik daring maupun luring. Memiliki manfaat yang positif dalam proses PBM siswa, pembelajaran daring, khususnya, membutuhkan pemahaman yang lebih terutama dalam penguasaan terhadap aplikasi yang digunakan [10]. Para peneliti telah banyak mencoba penerapan aplikasi yang efektif dalam proses PBM, salah satunya adalah *Macromedia Flash*. Karena diyakini efektif, beberapa penelith bahkan telah melaksanakan kegiatan pelatihan penggunaan aplikasi ini bagi guru SMK Negeri 5 Lhokseumawe [11].

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan di salah satu Sekolah Menengah Atas Kota Lhokseumawe. Pihak pelaksana akan menghubungi dinas dan berkoordinasi dengan pihak sekolah guna meminjam salah satu fasilitas ruangan untuk pelaksanaan kegiatan. Kota Lhokseumawe memiliki luas wilayah 181,06 km² dan terdiri dari 4 kecamatan yaitu Blang Mangat dengan luas wilayah seluas 56,12 km², kecamatan Muara Satu dengan luas wilayah 55,90 km², kecamatan Muara Dua dengan luas wilayah 57,80 km², dan kecamatan Banda Sakti dengan luas wilayah seluas 11,24 km². Wilayah administrative Lhokseumawe terbagi dalam 9 kemukiman dan 68 desa/ gampong [12].

Total terdapat 21 Sekolah Menengah Atas yang terdiri dari 11 SMA dan 10 SMK di Kota Lhokseumawe. Pelaksana pengabdian akan mengundang perwakilan peserta dari semua sekolah untuk dapat menghadiri kegiatan dimaksud. Sekolah nantinya akan mengirimkan 2 orang peserta untuk dapat hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan yang akan dilaksanakan selama 3 hari ini.

Pengabdian ini akan dipersiapkan dan dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pengajuan surat tugas ke LPPM
2. Koordinasi dengan pihak Dinas Pendidikan dan Sekolah
3. Koordinasi dan persiapan pelaksanaan kegiatan di lokasi yang akan dipinjam/ pakai untuk kegiatan
4. Persiapan bahan dan tim pelaksana
5. Persiapan/ cetak modul belajar
6. Pelaksanaan hari I (*listening dan reading*)
7. Pelaksanaan hari II (*writing dan speaking*)
8. Pelaksanaan hari III (tes IELTS)

Pelaksana kegiatan pengabdian akan menggunakan modul IELTS dari buku Cambridge IELTS. Cambridge adalah penerbit buku IELTS terkemuka dan memiliki reputasi sangat baik sebagai penerbit dan pelaksana tes IELTS di dunia. Terdapat juga audio file yang mendukung buku ajar sehingga menjadi 1 paket yang utuh dan dapat dipelajari kembali (di ulang kaji).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini akan difasilitasi oleh 3 (tiga) orang tutor yang telah memiliki hasil tes IELTS yang mumpuni. Tutor akan memberi materi tentang jenis tes, pola soal setiap jenis tes serta

tips dan contoh soal tes itu sendiri. Ketiga tutor (narasumber) merupakan pelaksana kegiatan pengabdian dan tidak mendatangkan narasumber lain/ narasumber luar.

Sesi pelatihan dibagi menjadi 4 sesi dengan menyajikan serta membahas jenis soal pada setiap sesinya. Sesi pertama diisi oleh Teuku Azhari, S.Pd.I., M.Ed dengan materi listening. Pada sesi ini, pemateri membahas segala hal berkaitan dengan jenis soal, tips serta contoh soal dan pembahasannya. Pemateri memaparkan jenis-jenis soal pada sesi listening dan memberikan beberapa contoh soal dari jenis yang berbeda. Para peserta diminta mendengarkan dan menjawab soal dengan benar. Dalam proses ini, audio diputar 2 sampai 3 kali guna memberi kesempatan peserta agar lebih memahami pesan dari soal. Dalam sesi ini, para peserta masih butuh waktu agar lebih familiar terhadap soal dan memahami audio.

Sesi kedua diisi oleh Dini Rizki, S.Pd., M.TESOL yang membahas materi speaking. Materi speaking dibagi dalam 2 kategori, yaitu part 1 dan part 2. Setiap part memiliki arah dan jenis jawaban tertentu sesuai dengan kriteria IELTS. Tutor memberikan contoh soal dan meminta para peserta untuk memberikan jawaban yang sesuai. Dikarenakan pola jawaban bersifat *open-ended-questions*, peserta dapat memberikna jawaban yang bervariasi selama masih berada dalam koridor jawaban yang diharapkan. Peserta diajak terlibat langsung dan menjawab beberapa soal speaking IELTS guna memahami pola soal dan jawaban yang baik. Jawaban soal speaking akan dianalisa berdasarkan rubrik jawaban dengan 4 kriteria yaitu *fluency and coherence*, *lexical resources*, *grammatical accuracy*, dan *pronunciation*. Tutor memberi gambaran prakiraan nilai yang mungkin didapat dari pola jawaban yang diberikan oleh peserta. Hal ini agar peserta lebih memahami apa yang diharapkan dari mereka dalam merespon soal-soal speaking dalam IELTS.

Selanjutnya, materi membahas writing dengan tutor Teuku Azhari, S.Pd.I., M.Ed. pemateri membahas 2 jenis soal dan contoh guna diselesaikan secara Bersama. Soal writing terdiri dari 2 jenis yaitu part 1 dan part 2, dimana setiap jenis soal memiliki kekhususan dan pola jawaban tersendiri. Pada part 1, soal writing IELTS membahas 1 (satu) buah soal dalam konteks tertentu. Peserta dibawa guna lebih memahami soal dan menjawab dalam koridor jawaban yang benar dan tidak keluar konteks. Peserta banyak mengalami kendala dimana mereka seringkali memasukkan pemahaman personal dan membahas diluar pertanyaan. Jenis soal kedua adalah pembahasan chart/ table atau gambar. Peserta disuguhkan 1 atau 2 buah chart/ table dan diminta untuk menuliskan pemahaman mereka tentang informasi yang diberikan. Sangat dibutuhkan kejelian dalam melihat titik terang soal dan poin yang harus dibahas dalam jenis soal ini. Disamping itu, peserta juga diikat dengan pola dan persyaratan jawaban. Pada tipe 1 misalnya, peserta wajib menulis minimal 250 kata sedangkan pada tipe 2, peserta harus mampu menjabarkan soal dalam minimal 400 kata. Disisi lain, peserta dibatasi oleh waktu dan harus mengikuti pola tertentu sesuai kriteria yang diharapkan dalam jawaban IELTS.

Sesi terakhir difasilitasi oleh Kurniawati, S.Pd., MA dengan materi reading. Beliau membahas konteks soal, instruksi soal reading, tips memahami serta menjawab soal, serta beberapa jenis dan contoh soal reading IELTS. Reading memiliki sekitar 8 jenis soal dengan kerumitan yang beragam. Jenis soal yang banyak serta luasnya pembahasan dalam IELTS membuat *reading* seringkali menjadi sesi paling rumit dalam IELTS. Instruksi dalam menjawab soal juga cukup beragam, mulai dari jawaban pilihan berganda, mencocokkan, membaca peta, menjawab dengan kriteria tertentu, jawaban pemahaman, serta jawaban dari 2 kolom. Hal lain yang dirasakan rumit oleh peserta adalah minimnya waktu dalam menjawab dan banyaknya jumlah soal. Hal ini membuat banyak peserta kekurangan waktu sehingga belum mampu mendapatkan jawaban dalam waktu yang diberikan.

Keikutsertaan para guru Bahasa Inggris se-Kota Lhokseumawe dilandasi keyakinan untuk peningkatan kapasitas guru agar dapat memberikan lebih kepada para siswa. Guru senantiasa dituntut untuk selalu belajar dan mengembangkan diri. Menurut Chong “Penggunaan praktik reflektif dan penelitian tindakan kelas dalam pengembangan professional guru berdasarkan

keyakinan bahwa guru dapat meningkatkan kemampuan mengajar mereka dengan meninjau kembali pengalaman mengajar mereka [13]. Guru perlu merefleksi proses dan pengalaman mengajar guna mampu memberikan lebih kepada para siswa. Salah satu proses refleksi ini dapat dilakukan dengan pemberdayaan sumber daya dengan mengikuti pelatihan.

Para guru mengikuti seluruh sesi pelatihan dengan baik dan konsentrasi. Tidak terdapat rintangan dan tantangan dari pihak guru selama pelaksanaan kegiatan. Guru sangat cooperative dan responsive mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini dapat dilihat dimana para peserta selalu memberikan jawaban dan tanggapan mereka atas pembahasan soal yang sedang dikerjakan. Mereka berusaha memberikan jawaban dan tanggapan atas semua jenis soal baik *listening*, *reading*, *writing*, maupun *speaking*, terlepas dari kebenaran jawaban. Hal ini sangat dirasakan oleh ketiga narasumber dan memberi energi positif pelaksanaan kegiatan tersebut.

Dari empat sesi materi pelatihan, para guru menunjukkan pemahaman yang baik dalam *listening*. Hal ini dapat dilihat dari jumlah jawaban benar yang mereka berikan, walaupun tidak dari semua peserta. *Reading* memberikan tantangan yang cukup beragam. Sebahagian peserta mampu memahami konteks dan jenis soal dengan cukup baik namun terkendala pada banyak dan panjangnya bacaan. Pada materi *Writing*, peserta mengalami sedikit kendala dalam memahami konteks soal serta kendala membedakan sisi, pro dan kontra, dari tema yang dibahas. Materi *speaking* menuntut kemampuan berbicara dan menguraikan sesuai dengan tema soal. Sayangnya, sebahagian besar peserta masih merasa malu-malu memberikan komentar dan jawaban mereka. Tidak banyak yang memberikan jawaban atas soal yang dibahas dan cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama dari seharusnya.

Ketika di wawancarai, para peserta menyatakan bahwa sebahagian besar, hampir semua, peserta belum pernah mengikuti tes IELTS. Hanya 2 orang dari 25 peserta yang menyatakan telah mengikuti tes tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa IELTS belum sepopuler TOEFL. Semua peserta telah pernah mengikuti tes TOEFL sebelumnya, dengan hasil tes yang bervariasi. Hal ini juga berdampak pada keyakinan mereka jika mengikuti tes IELTS kelak. Para guru ini sangat berkeinginan mengikuti tes IELTS walau tidak terlalu yakin akan hasil akhirnya. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, dimana dinyatakan bahwa mahasiswa yang pernah mengikuti pelatihan IELTS sebelumnya tercatat memiliki kesiapan tes dan kesiapan perkuliahan yang lebih tinggi [14]. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa responden (peserta kursus IELTS) menilai bahwa model reading IELTS sangat relevan dan sejalan dengan pola reading yang mereka hadapi di perkuliahan [14].

I. KESIMPULAN

Pemahaman akan jenis tes serta kemampuan dalam menghadapi tes IELTS sangat diperlukan oleh semua pihak termasuk guru Bahasa Inggris. Selain berguna bagi mereka secara pribadi, membantu persiapan Pendidikan tingkat tinggi di kampus besar terutama luar negeri serta memberikan persiapan sebelum memulai Pendidikan, IELTS juga menambah kemampuan dalam mengajar. Empat skill yang diujikan *listening*, *reading*, *writing*, dan *speaking* merupakan skill utama dalam berbahasa Inggris dan sangat relevan dan kontekstual menilai kemampuan seseorang dalam berbahasa.

Walaupun belum begitu familiar dengan pola tes IELTS, guru Bahasa Inggris se-Kota Lhokseumawe menunjukkan antusiasme yang sangat baik dan belajar dan cukup cepat dalam pemahaman materi. Respon yang baik dan cerdas yang mereka tunjukkan memberi harapan cerah demi perkembangan Pendidikan Bahasa Inggris di kemudian hari. Namun, tentu saja, dibutuhkan pendalaman materi lanjutan agar para peserta lebih mampu dan cakap dalam menguasai materi IELTS. Disamping itu, penulis menilai perlu bagi para dewan guru untuk mengikuti tes IELTS, IELTS dummy, guna lebih memahami tes dan mengetahui tingkat kemampuan mereka secara lebih pasti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. K. Nurhayati and R. R. W. Giri, "Analisis Perbandingan Nilai TOEFL Dengan Nilai Mata Kuliah Bahasa Inggris Mahasiswa," *Jurnal Sositologi*, pp. 134-146, 2014.
- [2] Suminto, "TOEFL, IELTS atau TOEIC Instrumen Yang Tepat Untuk Mengukur Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa Politeknik Negeri Samarinda," *Jurnal Eksis*, pp. 1474-1478, 2010.
- [3] D. Hyatt, "Stakeholders' Perception of IELTS as an Entry Requirements for Higher Education in the UK," *Journal of Further and Higher Education*, pp. 844-863, 2013.
- [4] M. Ellis, S. Chong and Z. Choy, "IELTS as an Indicator of Written Proficiency Level: A Study of Student Teacher at the National Institute of Education, Singapore," *international Journal of Educationan Research*, pp. 11-18, 2013.
- [5] S. Baghaei, M. S. Bagheri and M. Yamini, "Learning Objectives of IELTS Listening and Reading Test: Focusing on Revised Bloom's Taxonomy," *Research in English Language Pedagogy*, vol. 9, no. 1, pp. 182-199, 2021.
- [6] V. Aryadoust, "Different Item Functioning in While-Listening Performance Test: The Case of The International English Language Testing System (IELTS) Listening Module," vol. 26, no. 1, 2012.
- [7] L. Soleymanzadeh and J. Gholami, "Scoring Argementative Essay Based on Thematic Progression Patterns and IELTS Aanlytic Scoring Criterai," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, pp. 1811-1819, 2014.
- [8] N. Pilcher and K. Richard, "Challenging the Power Invested in the International Language Testing System (IELTS): Why determining "English" preparedness needs to be undertaken within the subject context," *Power and Education*, pp. 3-17, 2017.
- [9] S. Afriani, U. Amri and N. F. S, "Pelatihan dan Simulasi IELTS pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris Kabupaten Pangkep," *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, pp. 463-466, 2020.
- [10] V. W. Siregar, A. Hasibuan and M. D. Nurdin, "Pemanfaatan Aplikasi Pembelajaran Daring untuk Membangun Generasi Hebat," *Jurnal Vokasi*, pp. 86-90, 2021.
- [11] M. Nasir, M. Arhami, H. T. Hidayat and Mursyidah, "Pelatihan Penggunaan Macromedia Flash untuk Pembuatan Animas Pembelajaran bagi Guru SMK Negeri 5 Lhokseumawe," *Jurnal Vokasi*, pp. 104-109, 2018.
- [12] BPS, "Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe," 24 Juli 2020. [Online]. Available: <https://lhokseumawekota.bps.go.id/>.
- [13] Chong, "IELTS as an Indicator of Written Proficiency Levels: A study of student teacher at the National Institute of Education," *International Journal of Education*, pp. 11-13, 2013.
- [14] A. Green, "Washback to the Learner: learner and teacher perspective on IELTS preparation course, expectation and outcomes," *Science Direct*, pp. 113-134, 2006.
- [15] IELTS, International English Language Testing System Handbook, IELTS

Australia: Joint Publication of UCLES, the British Council and IDP Education
Australia, 2001.